

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perekonomian dan masyarakat luas di era globalisasi ini. Kemajuan di bidang informasi dan teknologi serta adanya keterbukaan pasar memaksa perusahaan-perusahaan yang ada harus secara serius dan terbuka memperhatikan dampak-dampak atau tingkah laku perusahaan itu sendiri terhadap lingkungan sosialnya. Perusahaan seharusnya tidak hanya mengejar keuntungan semata namun juga perlu berkontribusi secara positif pada lingkungan sosial sekitarnya. Hal ini disebabkan karena saat ini masyarakat menjadi lebih kritis serta lebih mampu menilai tanggung jawab perusahaan dalam aktivitas sosial yang dikenal dengan istilah pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai suatu tindakan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan di sekitar wilayah aktivitas perusahaan itu berada. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) merupakan sebuah informasi yang diungkapkan oleh manajemen, sebagai sinyal kepada *stakeholder* tentang aktifitas yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan (Devita, 2015).

Namun pesatnya perkembangan sektor dunia usaha, membuat kalangan usaha tengah dihimpit oleh berbagai tekanan, mulai dari kepentingan untuk meningkatkan daya saing, hingga masalah kepentingan stakeholder yang makin meningkat. Dengan kondisi tersebut perusahaan diharuskan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya mengingat peran perusahaan yang tidak hanya untuk memperoleh keuntungan tetapi harus menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sosial. Kondisi seperti ini menjadikan fungsi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi semakin penting untuk diperhatikan dan diimplementasikan. Agar perusahaan dapat bersaing, harus lebih transparan dalam mengungkapkan informasinya sehingga akan lebih mudah untuk mengantisipasi kondisi di luar perusahaan yang terus mengalami perkembangan yang pesat dalam sektor dunia usaha.

Terdapat berbagai variasi cara pandang perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, apakah hal ini dianggap sebagai hal yang penting atau tidak. Cara pandang ini selanjutnya akan mempengaruhi praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan dan juga akan berdampak pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang disusunnya. Pertama, sebagai strategi perusahaan yang pada akhirnya mendatangkan keuntungan. Kedua, sebagai *compliance* kewajiban karena nantinya ada hukum yang memaksa penerapannya. Ketiga, yang melakukan *beyond compliance* karena perusahaan merasa sebagai bagian dari komunitas (Fadhlan, 2017).

Adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pasal 66 dan 74. Pada pasal 66 ayat (2) bagian c disebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan dalam pasal 74 menjelaskan kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. Selain itu kewajiban pelaksanaan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* juga diatur dalam Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 tahun 2007 pasal 15 bagian b, pasal 17, dan pasal 34 yang mengatur setiap penanaman modal diwajibkan untuk ikut serta dalam pengungkapan tanggung jawab sosial.

Association of Chartered Certified Accountants (ACCA) menyatakan bahwa pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan *Sustainability Reporting*, yang merupakan pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya didalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan, dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi. Pengungkapan informasi pertanggung jawaban sosial dapat diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Badan yang aktif menerbitkan pedoman bagi perusahaan adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*. Dalam standar GRI Indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen yaitu Ekonomi, Lingkungan hidup, Sosial yang mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk, dan masyarakat.

Rendahnya kesadaran perusahaan untuk melakukan pengungkapan masalah lingkungan dan sosial salah satunya dapat disebabkan karena sampai saat ini pengungkapan sosial merupakan suatu bentuk pengungkapan yang bersifat sukarela, sehingga timbul anggapan bahwa tidak menjadi soal apabila suatu perusahaan tidak melakukan pengungkapan sosial. Padahal, pengungkapan masalah sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan tersebut kepada publik dan juga sebagai usaha untuk menjaga eksistensi perusahaan tersebut di masyarakat (Herawati, 2016).

Hal tersebut menunjukkan fakta bahwa masih rendahnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia dinyatakan dalam sebuah fenomena bahwa, **CNN Indonesia** - Riset terbaru menyatakan perusahaan di Indonesia memiliki kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan asal Thailand. Riset *Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School* memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik pengungkapan CSR, menyebabkan rendahnya kualitas pengoperasian agenda tersebut. Riset itu melakukan studi terhadap 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand.

Direktur *CGIO National University of Singapore Business School Lawrence Loh* mengatakan empat negara sampel tersebut memiliki tingkat pelaporan CSR yang tinggi, namun tak otomatis membuat kualitas praktiknya pun tinggi. Berbagai

perusahaan di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand memberikan perhatiannya terhadap pentingnya pengungkapan CSR. "Namun, jika dilihat dari kualitasnya, pengungkapan CSR jauh lebih baik diimplementasikan perusahaan-perusahaan Singapura dan Thailand dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia," kata Loh di Gedung NUS, Singapura, Rabu (20/7). Riset itu memaparkan Thailand menjadi negara dengan kualitas implementasi CSR paling tinggi dengan nilai 56,8 dari total 100, sementara Singapura mendapatkan 48,8. Indonesia dan Malaysia sendiri masing-masing mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7 (Sumber www.ccnindonesia.com).

Sebagian besar perusahaan di Indonesia mengklaim bahwa mereka telah melaksanakan kegiatan dan pengungkapan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan sekitar mereka terkait aktivitas usahanya (Putra,2011). Dari beberapa penelitian terdahulu yang menguji luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia pada beberapa dekade terakhir ini menunjukkan persentase pengungkapan yang berbeda-beda. Beberapa perusahaan yang menunjukkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia pada tahun 2012 sampai 2016 dengan rata-rata tertinggi dari beberapa sektor sebesar 26,02%, sedangkan rata-rata terendah sebesar 15,53%. Bahkan ada perusahaan yang hanya mengungkapkan sebanyak 3,8%. Diperkuat dengan penelitian Hastuti (2014) yang menemukan hasil bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia sampai tahun 2014 masih cukup rendah yaitu hanya memiliki tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebanyak 11%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia.

Selama ini laporan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* hanya berlatar pada kebutuhan perusahaan untuk membentuk image bahwa pandangan oleh *stakeholder* perusahaan memiliki kepedulian pada lingkungan sosial lingkungan hidup. Pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan telah banyak dimanfaatkan oleh perusahaan guna berbagai kepentingan perusahaan itu sendiri. Tidak sedikit perusahaan yang memberikan bentuk tanggung jawab sosial hanya sebagai kedok untuk memberikan atau meningkatkan keuntungan bagi mereka, tetapi sudah banyak pula perusahaan yang sadar akan pentingnya pelaporan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang memberikan dampak positif bagi perusahaan. Perusahaan juga mampu memandang luas terhadap keadaan masyarakat dan lingkungan (Krisdiyatmiko, 2012).

Perusahaan pertambangan merupakan objek dalam penelitian ini, didasarkan pada fakta bahwa pertambangan merupakan salah satu jenis industri dengan tingkat resiko kerusakan lingkungan yang sangat besar, sehingga program *Corporate Social Responsibility* bagi perusahaan pertambangan seolah-olah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai salah satu kompensasi yang harus diberikan atas dampak aktivitas dari industri tersebut.

Namun pesatnya perkembangan sektor pertambangan membuat kalangan usaha tengah dihimpit oleh berbagai tekanan, mulai dari kepentingan untuk meningkatkan daya saing, hingga masalah kepentingan *stakeholder* yang semakin

meningkat. Dengan kondisi tersebut perusahaan diharuskan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya mengingat peran perusahaan yang tidak hanya untuk memperoleh keuntungan tetapi harus menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sosial. Kondisi ini menjadikan fungsi tanggung jawab sosial perusahaan menjadi semakin penting untuk diperhatikan dan diimplementasikan. Agar perusahaan dapat bersaing, harus lebih transparan dalam mengungkapkan informasinya sehingga akan lebih mudah untuk mengantisipasi kondisi di luar perusahaan yang harus mengalami perkembangan yang pesat dalam sektor dunia usaha (Fadhlan, 2017).

Fenomena mengenai persoalan yang terjadi di dunia usaha pertambangan. **Kompas.com** - Kisruh pengelolaan pertambangan batu bara di Bengkulu belakangan menghangat. Hal ini bermula dari hasil investigasi DPRD setempat yang menyebutkan, ratusan miliar rupiah dan jutaan ton ekspor emas hitam tersebut diduga ilegal. Edi Sunandar, Wakil Ketua DPRD Provinsi Bengkulu, juga mengatakan hasil investigasi pihaknya menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan tambang masih minim. “Ada satu perusahaan dengan hasil Rp. 400 Miliar, tetapi hasil pengungkapan *Corporate Social Responsibility* hanya dikururkan Rp. 1,5 Miliar untuk masyarakat sekitar desa. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* juga harus diatur dalam Perda khusus agar perusahaan bertanggung jawab agar tidak terjadi rekayasa dalam laporan keuangan perusahaan”. Walhi juga menyebutkan banyak temuan praktik pertambangan di Bengkulu yang tidak patuh, misalnya terkait reklamasi.

Areal bekas galian dibiarkan menganga pada saat aktivitas pertambangan telah usai. (Sumber www.kompas.com).

Adapun perusahaan pertambangan yang sudah sadar akan pentingnya pengungkapan Corporate Social Responsibility kepada lingkungan sosial, hal ini di buktikan dengan fenomena sebagai berikut **Okezone.com** - Direktorat Jendral Bina Marga bersama empat perusahaan tambang menandatangani perjanjian kerja sama pembangunan tiga *flyover* dan satu jembatan pada ruas jalan nasional di Kalimantan Selatan. Pembangunan tersebut merupakan bentuk tanggung jawab sosial dari perusahaan yang beroperasi di wilayah Kalimantan Selatan. Arie menyampaikan terimakasih atas kerja sama dari para perusahaan tersebut. Menurutnya konsep pembangunan infrastruktur jembatan *flyover* sebagai bentuk pengungkapan *corporate social responsibility*. Kerja sama ini dirasakan sangat bermanfaat, di tengah masih adanya keterbatasan dana pemerintah untuk membangun infrastruktur jalan dan jembatan. (Sumber www.okezone.com).

Terkait dengan informasi laba, menurut *Statement of Financial Accounting Concept* No. 1, Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu manajemen mempunyai kecenderungan melakukan tindakan untuk memberikan laporan keuangan yang relevan. Sehingga informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan manajemen laba untuk memaksimalkan kepuasan manajer, tetapi akan merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan kepentingan manajer tersebut dilakukan dengan cara memilih

kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajer untuk mengatur laba sesuai keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba.

Keterkaitan dari fenomena diatas bahwa manajemen laba ini memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri maupun perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat. Manajemen laba sebagai salah satu tindakan manajer dalam menggunakan kebijakan akuntansi terhadap pelaporan angka-angka akuntansi yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan menyesatkan pihak investor dalam mengambil keputusan ekonomi. Karena dengan tindakan tersebut akan menimbulkan citra yang baik bagi perusahaan terutama pandangan investor sehingga dapat menutupi kecurangan-kecurangan yang telah dilakukan pihak manajer.

Banyak penelitian sebelumnya memberikan hasil yang beragam terkait hubungan antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan manajemen laba perusahaan, ada yang berpendapat bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang lebih besar akan mengurangi tindakan manajemen laba. Disisi lain, ada penelitian yang memberikan hasil bahwa perusahaan malah menggunakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai alat untuk menutupi perilaku opportunistik manajer perusahaan. Manajer menggunakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* untuk menutupi tindakan buruknya terhadap suatu pelaporan keuangan yang secara tidak langsung merugikan *stakeholders*.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* seringkali disalahgunakan oleh perusahaan dalam rangka menarik investor dan mengalihkan pengawasan dari pantauan *stakeholders*. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* bisa dijadikan suatu alat bagi para manajer untuk mempertahankan nama baik perusahaan atas segala tindakan kecurangan yang dilakukan pihak manajemen. Namun ini justru mengakibatkan informasi dari laporan keuangannya tidak dapat diandalkan karena tidak menunjukkan aktivitas yang sebenarnya.

Penelitian terdahulu yang menguji mengenai pengaruh manajemen laba pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* hanya menemukan adanya pengaruh positif antara manajemen laba dan intensitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Beberapa penelitian (Bustanul (2012), Yateno (2016), Ni Luh Putri (2017), Sugeng Widodo (2017), A Irwan (2014) ataupun sebaliknya yaitu tidak adanya pengaruh manajemen laba pada *Corporate Social Responsibility*. Tidak adanya konsistensi hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengaruh manajemen laba pada intensitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* masih perlu dilakukan.

Penelitian ini dilakukan karena ketidakkonsistenan pada beberapa penelitian terdahulu yang menguji pengaruh manajemen laba pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Adapun perbedaannya yaitu pada aspek pengukuran manajemen laba serta pada sektor penelitian. Peneliti-peneliti sebelumnya hanya menggunakan pengukuran manajemen laba akrual sebagai variabel yang diteliti maupun manajemen laba riil saja sebagai variabel yang diteliti, dan masih sedikit yang meneliti mengenai pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil

terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Terdapat beberapa alasan yang menjadi pertimbangan menggunakan manajemen laba akrual dan manajemen riil sebagai salah satu variabel yang diteliti yang diduga memiliki pengaruh pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yaitu pertama, kesulitan auditor dan regulator untuk mendeteksi adanya manajemen laba. Kedua, pencapaian target laba manajer tidak hanya melalui aktivitas akrual saja, namun juga bisa melalui aktivitas riil. Jika menggunakan manajemen laba akrual saja, maka adanya kemungkinan tidak dapat mencapai target di akhir tahun sehingga risiko bisa dikurangi melalui manajemen laba riil. Ketiga, perilaku oportunistik manajer yang bisa saja menganggap bahwa manajemen laba akrual memiliki peluang terbatas untuk dilakukan maka manajer akan bergeser ke manajemen laba riil.

Penelitian ini dilakukan karena ketidakkonsistenan pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, penulis memfokuskan penelitian menjadi dua variabel independen yang akan diteliti yaitu Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ***“Pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”***.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kepatuhan sebagian besar perusahaan terhadap Undang-undang mengenai kewajiban pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
2. Peran perusahaan dinilai belum maksimal dan kurangnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial masyarakat.
3. Kurangnya rasa percaya diri manajer perusahaan dalam mengungkapkan hasil kinerja perusahaan dalam laporan keuangan sehingga terjadi rekayasa untuk hasil yang maksimal.
4. Perusahaan menginginkan laba dengan jumlah yang besar tetapi tidak ingin menanggung resiko yang besar sehingga kecenderungan perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba terlihat kecil sehingga dapat mengurangi beban.
5. Perusahaan berupaya melakukan manajemen laba karena tingkat *discretionary accruals* yang rendah.
6. Masih ada kecurangan dalam hal pendanaan yang disalahgunakan oleh pihak manajemen, tampak dari luar perusahaan memiliki potensi keuntungan yang cukup tinggi, namun sebenarnya perusahaan dalam keadaan kritis.
7. Perusahaan melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik oleh para investor agar berinvestasi di perusahaan tersebut.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Laba Akrual pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana Manajemen Laba Riil pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh Manajemen Laba Akrual terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Manajemen Laba Akrual pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui Manajemen Laba Riil pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Manajemen Laba Akrual pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Manajemen Laba Riil pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap Penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan teoritis:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi dan menambah kajian dalam bidang akuntansi dalam mengetahui pengaruh manajemen laba akrual, manajemen laba riil terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

1. Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan referensi untuk perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan yang disajikan. Lebih lanjut lagi, diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam pembuatan kebijaksanaan untuk lebih meningkatkan tanggung jawab dan kepeduliannya pada lingkungan sosial.

c. Bagi Investor

Memberikan gambaran investor maupun calon investor mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai komponen laporan tahunan perusahaan, sehingga keputusan investasi dapat diputuskan dengan tepat.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat akademik pada umumnya dan mahasiswa pada

khususnya sebagai bahan referensi bagi yang melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan masalah ini.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan lokasi penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu tahun 2012-2016.